

# PERANGKAT PERKULIAHAN PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS E-LEARNING

**Nurchasanah dan Sunaryo H.S.**

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

**Abstract:** This research aims to develop a literacy-based e-learning materials for graduate students by (1) describing the results of analyzing the syllabus, the teaching materials from course convenor, the students and the lecturers' responses and developing the e-learning prototype material; (2) conducting an expert validation and a tryout; and (3) disseminating the product. The result of this research and development study a prototype of literacy-based teaching and learning material and its assessment for graduate students in an interactive CD applying an autoplay program.

**Keywords:** teaching materials, literacy-based learning, e-learning

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan perangkat perkuliahan pembelajaran literasi berbasis *e-learning* untuk mahasiswa S-2. Penelitian ini merupakan *penelitian tahap I* yang menggunakan desain pengembangan dengan data berupa hasil telaah silabus, bahan ajar dari pengampu matakuliah, saran mahasiswa, dan saran dosen. Produk dikembangkan dengan prosedur: tahun I: (1) perencanaan: survei, pengkajian teori, pengembangan profil produk; (2) pelaksanaan: pengembangan prototipe produk; tahun II: (3) evaluasi: uji pakar dan uji lapangan; dan tahun III: diseminasi produk. Hasil penelitian tahun I berupa prototipe perangkat perkuliahan pembelajaran literasi berupa bahan ajar dan sarana penilaian pembelajaran literasi untuk mahasiswa S-2 yang dikemas menjadi satu dalam bentuk CD interaktif dengan program *autoplay*.

**Kata Kunci:** bahan ajar, pembelajaran literasi, *e-learning*

Literasi memiliki cakupan wilayah terkait dengan tiga kegiatan berbahasa, yaitu membaca, menulis, dan penalaran (Eanes, 1997). Membaca adalah kegiatan meresepsi bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan memproduksi bahasa tulis (Nurchasanah, 2012). Sementara itu, penalaran merupakan kegiatan mental yang cukup rumit. Dengan mengutip pendapat Gustaffson, Nurchasanah (2011) mengatakan bahwa penalaran termasuk variabel kognitif. Variabel kognitif bersifat kompleks (*multiple* kecerdasan dan *multiple aptitude*), bukan monolitik. Terkait dengan kompleksitas variabel kognitif, Gustaffson mengusulkan tiga jenis kompetensi intelektual, yaitu kemampuan *analitik*, kemampuan *kreatif*, dan kemampuan *praktis*.

Darma (2012) memaparkan dua jenis literasi, yaitu *literasi tulis* dan *literasi visual*. Literasi tulis terdiri atas kemampuan membaca untuk menyerap ilmu, kemampuan menulis dengan baik, dan kemampuan berpikir kritis terhadap teks/tulisan. Sementara itu, literasi visual adalah kemampuan membaca gambar, peta, makna dalam film, serta bahasa tubuh.

Wells (1987) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performative*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional*, orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational*, orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara itu, pada tingkat *epistemic*, orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa.

Literasi memiliki manfaat yang cukup berarti bagi pengembangan diri mahasiswa, termasuk mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia UM. Eanes (1997) mengatakan bahwa literasi sangat diperlukan siswa (mahasiswa) untuk menjadi pemikir independen yang mampu memecahkan berbagai masalah dan tantangan nyata dalam kehidupan. Karena itu, Cropper (2001) mengatakan bahwa siswa perlu memperoleh pengalaman berliterasi secara terus-menerus, baik di dalam maupun di luar kelas.

Aktivitas berliterasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, meneliti, dan menikmati isi pengetahuan menurut kebutuhan dan minat mereka sendiri sebagai pembelajar yang independen (Eanes, 1997). Hal itu sesuai dengan prinsip yang melandasi dijadikannya literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran, terutama prinsip pengondisian tumbuh-kembangnya perilaku berliterasi siswa dan pengondisian bagi terwujudnya pembaca-penulis yang kritis, kreatif, cepat, dan efektif (Suyono, 2012).

Blustein (1994) mengatakan bahwa literasi memungkinkan seseorang berinteraksi dengan berbagai sumber informasi yang kompleks. Dengan demikian, literasi akan bermanfaat bagi seseorang untuk menyongsong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 yang semakin kompleks, variatif, dan syarat teknologi yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia.

Pertimbangan lain tentang pentingnya literasi terlihat dari kenyataan bahwa kemampuan berliterasi siswa Indonesia tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009 menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia adalah 402, di bawah skor rata-rata negara Organization for Economic Cooperation and Development (493). Indonesia menempati peringkat ke-58 dari 65 negara peserta studi PISA 2009. Dengan demikian, Indonesia berada di bawah Montenegro (408), Yordania (405), dan Tunisia (404) (IKAPI, 2011). Pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara peserta studi PISA 2012. Indonesia hanya sedikit lebih baik daripada Peru yang berada di peringkat terbawah (Fitri, 2013). Ini merupakan permasalahan strategis nasional yang besar yang perlu mendapatkan penanganan serius.

Dalam sebuah diskusi literasi, budayawan Prie G.S., menyatakan prihatin dengan masih rendahnya budaya baca di Indonesia. Ini meliputi banyak lini, mulai kalangan pelajar hingga bahkan pengajar (Prasetya, 2012). Pernyataan Prasetya itu bukan asal fonis, tetapi ini didasarkan atas data yang dirilis harian *Kompas*. Dalam Gramedia Fair pada 29 Februari 2012, Direktur Eksekutif *Kompas Gramedia*, Suwandi S. Subrata dalam *Kompas*, 29/2/2012 menyatakan bahwa angka produksi buku di tanah air belum membanggakan. Dia mengatakan bahwa pada tahun 2011, angka produksi buku di Indonesia sekitar 20 ribu judul. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 240 juta, angka-angka produksi

buku di tanah air tersebut masih belum masuk akal. Artinya, kira-kira satu buku dibaca 80.000 orang. Ini membuktikan bahwa budaya literasi baca di Indonesia masih rendah.

Kegiatan membaca yang seolah berada di titik nadir ini telah dikeluhkan oleh para sastrawan, di antaranya Taufiq Ismail dan Suparto Brata. Dalam buku *Mengubah Takdir lewat Budaya Baca dan Tulis* terbitan 2012, Suparto menyatakan prihatin mendalam dengan kondisi literasi di kalangan anak-anak muda saat ini. Dia mengatakan, budaya menonton TV telah mengalahkan budaya membaca di lingkup pelajar Indonesia. Hal ini berbeda jauh dengan masa-masa ketika Suparto masih duduk di bangku SD. Siswa di zaman kolonial dulu diwajibkan membaca paling sedikit empat buku dalam seminggu. Tak heran jika banyak generasi seangkatan Suparto Brata mahir dalam beberapa bahasa asing dan berpengetahuan luas. Itu tak lepas dari kuatnya kuku literasi yang ditancapkan (Prasetya, 2012).

Melihat rendahnya budaya literasi ini, sebenarnya pemerintah tidak tinggal diam. Kemendikbud telah menggandeng pihak-pihak terkait untuk mendukung dan membangun budaya literasi. Misalnya, pendistribusian buku gratis ke berbagai sekolah, terutama di daerah pelosok serta penerbitan karya-karya tulis ilmiah dengan menggandeng penerbit. Namun demikian, langkah lain yang perlu dibangun adalah kesadaran dari diri sendiri. Menumbuhkan minat baca diri sendiri memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena itu, disarankan agar masyarakat bisa memulai menanamkan budaya literasi kepada anak-anak sejak dini (Prasetya, 2012). Bahkan, budaya literasi ini perlu digalakkan sampai pendidikan tinggi karena perkembangan peradaban di antaranya dipengaruhi oleh budaya literasinya. Sementara itu, kalangan intelektual memiliki andil besar, bahkan kewajiban untuk mengembangkannya.

Secara internasional, masalah literasi, terutama masalah membaca dan berpikir tingkat tinggi telah menjadi perhatian yang cukup besar. Ini terbukti dengan adanya organisasi internasional yang bergerak dalam bidang penilaian kemampuan berpikir siswa, seperti OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*). OECD mengkoordinasikan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains dengan nama PISA (*Programme for International Student Assessment*).

Melihat besarnya manfaat literasi bagi pengembangan diri siswa, maka para mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai pendidik/calon pendidik perlu dibekali keterampilan khusus terkait dengan *kemampuan merancang dan mengaplikasikan pembelajaran literasi yang kreatif-inofatif* melalui penyediaan perangkat pembelajaran berbasis *e-learning* agar mereka dapat mengantarkan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran literasi yang efektif dan produktif. Murtiyasa (2012) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis *e-learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan TIK untuk mentransformasikan proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran berbasis *e-learning* memiliki keunggulan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran.

Pengembangan pengalaman merancang dan mengaplikasikan pembelajaran kemahiran berliterasi ini akan berdampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan profesi keguruan yang disandanginya. Ini sejalan dengan kompetensi lulusan Program Magister yang dicanangkan UM, yaitu (1) mampu menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dengan cara menguasai dan memahami pendekatan, metode dan kaidah keilmuan disertai penerapannya sesuai dengan disiplin ilmunya dalam bidang ilmu tertentu; (2) mampu memecahkan permasalahan di bidang disiplin ilmunya melalui penelitian dan pengembangan berdasarkan kaidah ilmiah; dan (3) mampu mengembangkan kinerja dalam karir tertentu yang ditunjukkan dengan ketajaman

analisis permasalahan secara komprehensif (Fakultas Sastra UM, 2012). Kompetensi lulusan seperti itu hanya dapat dicapai jika pembelajaran di Perguruan Tinggi, khususnya S-2 Pascasarjana UM, mampu menyiapkan perkuliahan yang kondusif.

Selama ini, perkuliahan Model Pembelajaran Literasi Tulis belum difasilitasi oleh sarana pembelajaran yang cukup. Dosen pengampu matakuliah tersebut belum memiliki perangkat pembelajaran (bahan ajar dan sarana evaluasi) yang dapat memfasilitasi perkuliahan tersebut. Hasil wawancara dengan dosen pengampu menunjukkan bahwa bahan ajar perkuliahan tersebut bersumber dari kumpulan artikel, bahkan bab-bab buku tertentu yang relevan dengan perkuliahan tersebut. Bahan ajar dan sarana evaluasi belum pernah dikembangkan. Dalam praktiknya, perkuliahan sering dilakukan dengan cara *mereview* bahan dari berbagai sumber bacaan, selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Kondisi semacam ini mengilhami penulis untuk mengembangkan perangkat pembelajaran matakuliah tersebut berbasis *e-learning* dengan memanfaatkan CD (*compact disk*) dengan program *autoplay* dan *power point* yang dilengkapi dengan *print out* buku referensinya.

Melihat kondisi rendahnya kemampuan berliterasi remaja Indonesia dan besarnya manfaat kemampuan mengembangkan pembelajaran kemahiran berliterasi bagi pengembangan diri mahasiswa S-2 sebagai pendidik/calon pendidik, maka penelitian ini perlu dilaksanakan yang secara umum bertujuan mengembangkan perangkat perkuliahan pembelajaran literasi berbasis *e-learning*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Tahun I: (1) mendeskripsikan hasil telaah silabus, sumber bahan ajar, saran mahasiswa, saran dosen, penelitian terdahulu dan (2) mengembangkan prototipe perangkat perkuliahan pembelajaran literasi berbasis *e-learning*. Tahun II: (1) melakukan uji pakar dan (2) uji lapangan produk yang dikembangkan. Tahun III: (1) penerbitan produk dan (2) menyosialisasikan produk pada guru SMP. Penelitian ini dibatasi pada pemaparan *hasil penelitian tahun I* saja dengan harapan (1) dapat menyiapkan mahasiswa menjadi pendidik yang profesional yang dapat menjadi contoh dan dapat mengantarkan siswa untuk memiliki minat dan kemahiran berliterasi melalui pembelajaran; (2) dapat memfasilitasi mahasiswa dalam belajar sehingga mereka akan memperoleh pengalaman belajar yang maksimal; (3) dapat memfasilitasi dosen dalam mengajar; (4) dapat menjadi dokumen lembaga sebagai sarana pengembangan program perkuliahan; dan (5) secara teoritis dapat memperkaya khasanah pengetahuan literasi yang perlu didokumentasikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pengembangan* (Borg dan Gall, 2003) dengan beberapa modifikasi yang berusaha menghasilkan *produk* berupa perangkat perkuliahan pembelajaran literasi (tulis) berbasis *e-learning* untuk mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UM. Data penelitian berupa hal-hal yang akan dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan produk. Data *tahun I* berupa hasil telaah (1) silabus, (2) sumber bahan yang dimanfaatkan dosen lain pengampu matakuliah yang sama, (3) saran mahasiswa, dan (4) saran dosen lain tentang pengembangan perangkat perkuliahan pembelajaran literasi. Data *tahun II* berupa (1) skor penilaian uji pakar, (2) hasil pretes, (3) hasil pengamatan proses pembelajaran, dan (4) skor penilaian akhir. Data *tahun III* berupa hasil penilaian pelaksanaan seminar dalam rangka diseminasi produk. Untuk *tahun I*, data 1 bersumber dari dokumentasi silabus Pascasarjana UM; data 2 bersumber dari informasi dosen lain pengampu matakuliah yang sama; data 3 bersumber dari jawaban angket yang diberikan kepada mahasiswa S-2; dan data 4 bersumber dari jawaban angket yang

diberikan kepada dosen dan hasil wawancara. Untuk *tahun II*, data 1 bersumber dari jawaban format penilaian uji pakar, data 2 bersumber dari pelaksanaan pretes; data 3 bersumber dari pelaksanaan pembelajaran, dan data 4 bersumber dari pelaksanaan penilaian pembelajaran saat uji lapangan. Data *tahun III* bersumber dari jawaban angket penilaian pelaksanaan seminar dalam rangka diseminasi produk. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. *Pada tahun I*, selain peneliti sebagai instrumen kunci, dibantu dengan instrumen lain berupa (1) kisi-kisi pengembangan instrumen, (2) panduan identifikasi silabus, sumber bahan ajar, saran mahasiswa, dan saran dosen, (3) pedoman wawancara, dan (4) angket untuk dosen dan untuk mahasiswa. *Pada tahun II*, instrumen yang digunakan berupa (1) lembar penilaian uji pakar, (2) lembar pretes, (3) lembar pengamatan pelaksanaan tindakan, (4) lembar postes, dan (5) panduan penilaian. *Pada tahun III*, instrumen yang digunakan berupa angket. Data penelitian yang sudah diperoleh dianalisis secara *kualitatif* dengan pertimbangan pandangan Miles dan Huberman (1992) melalui prosedur berikut: (1) sajian data, (2) reduksi data, (3) verifikasi, serta (5) penarikan simpulan. Hasil analisis data dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan pengembangan produk. Produk dikembangkan dengan prosedur berikut. *Tahun I*: (1) perencanaan: pengkajian teori, survei, dan pembuatan profil fisik dan kisi-kisi produk dan (2) pelaksanaan pengembangan: mengembangkan prototipe produk. *Tahun II*: evaluasi: uji ahli dan uji lapangan. *Tahun III*: diseminasi produk.

## HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian *tahun I* berupa (1) deskripsi hasil telaah data pengembangan produk dan (2) prototipe perangkat pembelajaran literasi tulis berbasis e-learning. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

### Deskripsi Hasil Telaah Data Pengembangan Produk

Hasil telaah data pengembangan produk berupa deskripsi (1) silabus, (2) sumber bahan, (3) saran mahasiswa, dan (4) saran dosen. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

#### *Silabus*

Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Silabus memiliki komponen-komponen berupa (1) judul, (2) identitas, (3) deskripsi matakuliah, (4) tujuan perkuliahan, (5) materi perkuliahan, (6) evaluasi perkuliahan, dan (7) daftar rujukan. Hasil analisis setiap komponen silabus dijelaskan berikut ini.

*Pertama*, silabus matakuliah Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diawali dengan sajian identitas matakuliah. Identitas matakuliah menggambarkan kode matakuliah, beban SKS dan jumlah jam pelajaran. Matakuliah ini tidak memiliki matakuliah prasyarat. Ini berarti, *matakuliah ini dapat ditempuh kapan saja*. Mahasiswa tidak dibebani menempuh matakuliah lain sebelum menempuh matakuliah ini perlu diketahui bahwa matakuliah Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak mungkin dapat disajikan tanpa matakuliah prasyarat. Untuk bisa menerapkan berbagai model pembelajaran, mahasiswa perlu menguasai matakuliah bidang studi sebagai bekal penguasaan materi yang nantinya diaplikasikan dalam membuat rancangan model pembelajaran. Karena itu, kolom prasyarat seharusnya diisi dengan nama matakuliah bidang studi.

*Kedua*, deskripsi matakuliah berisi tujuan perkuliahan dan topik-topik perkuliahan yang harus dipelajari mahasiswa. Tujuan perkuliahan terklasifikasi atas dua kategori, yaitu tujuan yang bersifat teoritis dan praktis. Tujuan yang bersifat teoritis menuntut mahasiswa untuk menguasai teori pengembangan program pembelajaran, mencakup teori (1) inovasi pembelajaran, (2) paradigma pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, (3) ragam dan karakteristik strategi pembelajaran, (4) model-model metode, dan (5) skenario pembelajaran. Sementara itu, tujuan praktis menuntut mahasiswa dapat mengaplikasikan teori dalam membuat program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dengan memperhatikan tujuan tersebut dapat diinterpretasi bahwa tujuan yang dikembangkan dalam silabus lebih bersifat umum. Tujuan yang bersifat teoritis mengarah pada penyajian teori pengembangan program pembelajaran; demikian juga yang bersifat praktis mengarah pada aplikasi teori dalam mengembangkan program pembelajaran. Padahal, matakuliah ini merupakan bagian dari matakuliah program pembelajaran, matakuliah yang diarahkan pada penguasaan kompetensi teoritis dan praktis terkait dengan model pembelajaran, bukan program pembelajaran. Karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan perkuliahan yang ada dalam silabus terlalu umum.

*Ketiga*, berdasarkan tujuan tersebut, dikembangkan materi perkuliahan yang digambarkan dalam topik-topik perkuliahan dengan mempertimbangkan alokasi waktu per minggu selama 16 minggu, mencakup (1) Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) Paradigma Pendekatan, Metode, dan Strategi, (3) Kompetensi Guru dan Tantangan Perkembangan Dunia Pendidikan, (4) Inovasi Model Pembelajaran untuk Pengembangan Kompetensi Linguistik, (5) Inovasi Model Pembelajaran untuk Pengembangan Kompetensi Penalaran, (6) Inovasi Model pembelajaran untuk Pengembangan Kompetensi Etika dan Estetika, (7) Inovasi Model Pembelajaran Teks Deskripsi (Laporan Hasil Observasi), (8) Inovasi Model Pembelajaran Teks Deskripsi (Prosedur Kompleks), (9) Inovasi Model Pembelajaran Teks Deskripsi (Eksplanasi Kompleks), (10) Inovasi Model Pembelajaran Teks Narasi (Fiksi), (11) Inovasi Model Pembelajaran Teks Narasi (Fabel), (12) Inovasi Model Pembelajaran Teks Narasi (Cerita Ulang), (13) Inovasi Model Pembelajaran Teks Argumentasi (Iklan), (14) Inovasi Model Pembelajaran Teks Argumentasi (Negosiasi), dan (15) Inovasi Model Pembelajaran Teks Argumentasi (Laporan Hasil Percobaan).

Materi yang disajikan dalam silabus tidak terklasifikasi. Dengan memperhatikan materi perkuliahan tersebut, ada empat kategori materi yang disajikan, yaitu (1) konsep dasar model pembelajaran, mulai dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran; (2) kompetensi guru dan tantangan perkembangan dunia pendidikan; (3) inovasi berbagai model pembelajaran untuk mengembangkan berbagai kompetensi pembelajaran, misalnya kompetensi linguistik, penalaran, serta etika dan estetika; dan (4) inovasi model pembelajaran melalui berbagai macam teks, misalnya teks deskripsi (laporan hasil observasi), deskripsi (prosedur kompleks), deskripsi (eksplanasi kompleks), narasi (fiksi), narasi (fabel), narasi (cerita ulang), argumentasi (iklan), argumentasi (negosiasi), dan argumentasi (laporan hasil observasi).

*Keempat*, evaluasi dilakukan dengan cara menargetkan beberapa tagihan hasil berupa (1) penguasaan teori dan (2) produk model program pembelajaran dalam bentuk tugas kelompok dan tugas akhir individual. Untuk melihat penguasaan teori digunakan instrumen tes, untuk melihat produk model (tugas kelompok) dan tugas akhir (individual) digunakan instrumen portofolio. Masing-masing aspek penilaian diberi bobot berikut: (1) penguasaan teori: 30%, (2) membuat produk model (kelompok): 30%, dan (3) membuat produk model (tugas akhir individual): 40%.

Kegiatan evaluasi yang tergambar di silabus diarahkan pada (1) evaluasi teori dan praktik, (2) evaluasi tugas kelompok dan individu, dan (4) memanfaatkan instrumen tes dan portofolio. Masing-masing aspek yang dievaluasi diberi bobot yang berbeda. Tugas membuat produk individu diberi bobot paling besar (40%) daripada tugas kelompok dan tes teori yang masing-masing diberi bobot 30%.

*Kelima*, sumber bahan sebagai rujukan belajar dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: (1) dilihat dari tahun terbit: diterbitkan mulai tahun 1984—2010 dan (2) dilihat dari jenis bacaannya memiliki variasi: buku dan kebijakan (Kurikulum). Bacaan-bacaan seperti artikel dan makalah tidak disediakan.

Dengan memperhatikan deskripsi silabus di atas, ada beberapa hal yang dapat dipetik dan dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan produk. Beberapa hal yang dimaksud adalah (1) tujuan perkuliahan diarahkan pada penguasaan teori dan aplikasi teori dalam membuat rancangan model pembelajaran membaca-menulis; (2) materi perkuliahan berupa teori-teori tentang literasi dan pembelajaran serta aplikasi teori dalam pengembangan perencanaan model pembelajaran membaca-menulis; (3) materi pembelajaran membaca-menulis diarahkan pada pelatihan kemampuan berpikir kritis; (4) berbagai jenis teks menjadi pertimbangan dalam membuat model; (5) pengelolaan kegiatan pembelajaran mempertimbangkan adanya kegiatan kelompok dan individu; (6) evaluasi pembelajaran membaca-menulis difokuskan pada evaluasi teori dan evaluasi praktik pengembangan model pembelajaran membaca-menulis; (7) setiap tagihan hasil evaluasi diberi bobot yang berbeda berdasarkan tingkat kesulitan dan keluasan materinya; dan (8) sumber belajar diperoleh dari buku, kurikulum, dan artikel dari berbagai media.

### ***Sumber Bahan Ajar***

Hasil telaah jawaban angket yang diberikan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan sebagai rujukan mahasiswa dalam belajar dilihat dari sumbernya cukup bervariasi, seperti bersumber dari buku, artikel dari journal, artikel dari media massa, skripsi, tesis, disertasi, dan kurikulum. Namun demikian, setelah mereka disuruh menyebutkan sumber bahan secara lengkap, mereka hanya dapat menyebutkan (1) pengarang, tahun, dan judul buku, (2) pengarang dan judul buku, (3) judul buku saja, dan (4) topik saja.

Buku-buku yang digunakan mahasiswa terklasifikasi atas dua kategori, yaitu buku-buku ilmu murni dan buku ilmu terapan. Kedua kategori ilmu tersebut memang dibutuhkan dalam perkuliahan Model Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, namun yang menjadi persoalan adalah mengapa mahasiswa tidak memanfaatkan buku-buku yang terkait dengan keterampilan berbahasa. Bahan-bahan yang terkait dengan keterampilan berbahasa sangat penting dalam perkuliahan ini karena fokus pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbahasa, misalnya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sumber bahan terkait dengan berbagai macam teks juga dibutuhkan karena hakikat bahasa adalah teks, baik lisan maupun tulis.

Dengan memperhatikan hasil interpretasi di atas dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan pemanfaatan sumber bahan ajar yang dicari dan digunakan mahasiswa dalam perkuliahan: (1) mahasiswa menggunakan variasi sumber bahan, misalnya dari buku, artikel dari journal, artikel dari media massa, skripsi, tesis, disertasi, dan kurikulum; (2) mahasiswa hanya dapat menyebutkan sumber bahan yang berasal dari buku dan identitas sumber yang disebutkan tidak lengkap; (3) buku-buku yang mereka gunakan berupa buku ilmu murni dan

terapan; (4) buku-buku keterampilan berbahasa Indonesia tidak digunakan sebagai sumber belajar; dan (5) buku-buku terkait dengan berbagai macam teks tidak digunakan.

Dengan memperhitungkan hasil interpretasi di atas, beberapa hal yang dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan pengembangan produk penelitian ini dikemukakan berikut ini: (1) produk yang dikembangkan memanfaatkan variasi sumber bahan sebagai rujukan; (2) produk yang dikembangkan memanfaatkan sumber bahan terkait dengan ilmu murni dan terapan; (3) sumber-sumber bahan terkait dengan teori pembelajaran, model pembelajaran, keterampilan berbahasa, variasi teks dimanfaatkan sebagai rujukan pengembangan produk.

### ***Saran Mahasiswa***

Berdasarkan hasil identifikasi saran yang dikemukakan oleh mahasiswa, dapat dikemukakan beberapa interpretasi hasil analisis data terkait dengan (1) materi dan (2) evaluasi. Saran-saran terkait dengan materi dikemukakan berikut ini. *Pertama*, materi disarankan berisi konsep dasar literasi, literasi dan berpikir kritis, berbagai model pembelajaran literasi terbaru, teori belajar dan aplikasinya. Pada dasarnya, saran yang dikemukakan terklasifikasi atas dua kategori, yaitu materi perkuliahan hendaknya berisi teori dan praktik. *Kedua*, sistematika penyajian materi dapat mengikuti urutan berikut: (1) dasar-dasar teori literasi diikuti contoh terapannya dalam membuat model pembelajaran, (2) teori, gambar, peta konsep, dan contoh, dan (3) penyajian masalah di awal pembelajaran, pengembangan model, baru teori. Pada dasarnya ketiga model itu bersifat induktif dan deduktif, hanya saja ada yang menyarankan perlu disertai gambar, peta konsep, dan contoh. Porsi teori lebih sedikit daripada terapannya. *Ketiga*, pelatihan disarankan cukup banyak, menghasilkan produk, menyenangkan, bisa berbasis projek, bervariasi, dan orisinal. Pelatihan memerlukan bimbingan secara intensif dan dapat bersifat kelompok atau individu. Variasi pelatihan bisa dalam bentuk menemukan model, mengubah model, mengkreasi model, dan mempraktikkan model. *Keempat*, pelatihan perlu mempertimbangkan beberapa hal: berisi kompetensi membaca-menulis, bisa lisan atau tulis, bentuk pelatihan bisa berupa uji kompetensi teori, implementasi, uji evaluatif. Pelatihan ini bisa secara lisan maupun tulis, kelompok maupun individu. Pelatihan diberikan secara bertahap. *Kelima*, ilustrasi bahan ajar diperlukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan topik, menarik, perlu gambar di setiap topik, peta konsep/diagram. Perlu mempertimbangkan juga keseimbangan antara gambar dengan uraian verbal. *Keenam*, bahasa yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar diharapkan menggunakan bahasa yang bersifat komunikatif, interaktif, sesuai dengan sasaran, singkat, dan jelas.

Saran-saran berkaitan dengan evaluasi terklasifikasi atas tiga kategori, yaitu evaluasi sikap, proses, dan hasil. Evaluasi sikap dilihat dari isinya ada evaluasi sikap spiritual dan sosial. Evaluasi ini diharapkan bersifat riil. Untuk menilainya dapat menggunakan lembar observasi dan catatan. Untuk itu, perlu format penilaian dengan indikator yang jelas. Bahkan, bisa juga dengan cara refleksi diri. Evaluasi proses dapat memanfaatkan portofolio sebagai instrumennya. Penilaian ini dapat dilakukan guru, penilaian antarteman, dan penilaian diri. Sementara itu, sasaran penilaian hasil adalah produk (membuat model berdasarkan jenis dan jenjang teks), dapat lisan maupun tulis, target hasil per tahap jelas, dan perlu *reward*.

Beberapa pertimbangan terkait dengan pemanfaatan saran mahasiswa untuk mengembangkan produk bahan ajar dikemukakan berikut ini: (1) bahan ajar berisi teori dan aplikasi teori dalam pengembangan model pembelajaran; (2) materi berisi konsep dasar



literasi, literasi dan berpikir kritis, berbagai model pembelajaran literasi terbaru, serta teori belajar dan aplikasinya; (3) sistematika materi berisi dasar-dasar teori literasi diikuti contoh terapannya dalam membuat model pembelajaran; (4) sajian materi perlu disertai gambar, peta konsep, dan contoh; (5) porsi teori lebih sedikit daripada terapannya; (6) pelatihan diarahkan pada usaha menghasilkan produk; (7) pelatihan bisa dalam bentuk kelompok atau individu, lisan atau tulis; (8) gambar dan peta konsep disajikan dalam penyajian materi; dan (9) bahasa bersifat komunikatif, interaktif, sesuai dengan sasaran, singkat, dan jelas.

### ***Saran Dosen***

Dengan mempertimbangkan hasil analisis data dapat diinterpretasi bahwa (1) selayaknya produk yang dikembangkan difokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran dengan fokus pengembangan model pembelajaran literasi baca-tulis; (2) tagihan akhir yang harus diselesaikan mahasiswa berupa model pembelajaran literasi baca-tulis; (3) model yang dikembangkan berbasis Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 dengan menekankan pada pemanfaatan berbagai jenis teks; (4) tugas pengembangan model pembelajaran dikerjakan secara individual; (5) perlu pemahaman tentang cara mengembangkan model dan pemahaman berbagai jenis teks sebelum mengembangkan model pembelajaran. Ini perlu karena umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan indikator berdasarkan KD Kurikulum 2013 dan kesulitan mengenali karakteristik teks.

Berdasarkan hasil interpretasi data di atas, dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka ada beberapa hal yang dipertimbangkan sebagai dasar pengembangan produk penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) produk penelitian ini difokuskan pada pengembangan perangkat perkuliahan, terutama bahan ajar beserta sarana evaluasinya dengan fokus pada pengembangan model pembelajaran literasi baca-tulis; (2) model pembelajaran itu merupakan tagihan perkuliahan yang harus diselesaikan mahasiswa secara individual; (3) model yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 berbasis teks; dan (4) sebelum mahasiswa mengembangkan model pembelajaran literasi baca-tulis, diperkenalkan terlebih dahulu konsep dan prinsip literasi baca-tulis serta contoh model pembelajaran literasi baca-tulis.

### ***Prototipe Produk***

Dengan mempertimbangkan silabus perkuliahan yang ada, bahan ajar yang digunakan dosen, saran mahasiswa, dan saran dosen; produk yang dikembangkan berupa perangkat perkuliahan literasi yang memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari (1) judul, (2) wujud fisik, (3) tujuan, (4) isi materi dan sumbernya, (5) sistematika isi dan kegiatan pembelajaran, (6) pelatihan, (7) evaluasi, (8) bahasa, dan (9) ilustrasi. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

### **Judul**

Produk penelitian ini berupa perangkat pembelajaran literasi tulis berbasis e-learning. Perangkat pembelajaran yang dimaksud berupa (1) bahan ajar dan (2) sarana evaluasi pembelajaran literasi yang dikemas menjadi satu dalam bentuk CD interaktif dengan program *autoplay*. Sesuai dengan isi perangkat pembelajaran yang dikembangkan, produk penelitian ini diberi judul *Model Pembelajaran Literasi* sebagaimana terlihat dalam gambar tampilan wajah produk berikut.

### TAMPILAN WAJAH PRODUK



### Wujud Fisik

Wujud fisik perangkat pembelajaran ini berupa CD interaktif dengan program *autoplay*. Program ini berisi beberapa menu yang masing-masing memiliki keterkaitan dan tergradasikan. Menu program ini berupa (1) pembukaan dan pengenalan konteks, (2) topik dan tujuan perkuliahan, (3) petunjuk kegiatan, (4) materi perkuliahan: wujud materi dan sumber materi (tersedia dalam program dan merujuk pada buku referensi yang ditunjuk, merujuk artikel dalam internet), (5) pelatihan: wujud pelatihan, kunci jawaban, panduan penilaian, (6) uji kompetensi/evaluasi: wujud instrumen evaluasi, kunci jawaban, panduan penilaian, dan (7) pemajanan hasil sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini.

### WUJUD FISIK PRODUK



Perangkat tersebut dilengkapi dengan *buku referensi* sebagai sumber penunjang belajar. Buku referensi sebagai rujukan yang dikembangkan berjudul *Literasi: Pembelajaran Membaca-Menulis-Berpikir Kritis* yang memiliki isi seperti dipaparkan berikut ini: (1) pendahuluan, (2) konsep dasar literasi, (3) prinsip-prinsip literasi, (4) literasi dan berpikir kritis, (5) pembelajaran literasi, (6) teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran literasi, (7) paradigma baru pembelajaran literasi, dan (8) berbagai model pembelajaran literasi.

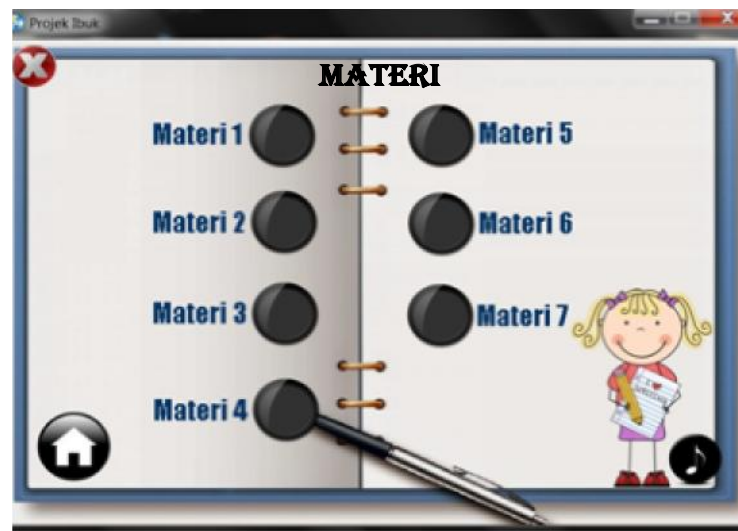
### Tujuan

Tujuan perkuliahan diarahkan pada penguasaan teori literasi dan aplikasi teori dalam membuat rancangan model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca-menulis.

### Isi Materi dan Sumbernya

Materi perkuliahan berupa (1) teori-teori pembelajaran dan aplikasi teori dalam pengembangan perencanaan model pembelajaran membaca-menulis; (2) materi pembelajaran membaca-menulis diarahkan pada pelatihan kemampuan berpikir kritis; (3) berbagai jenis teks menjadi pertimbangan dalam membuat model; (4) model pembelajaran berbasis monoteks dan multiteks, (4) sumber belajar tidak hanya dari buku dan kurikulum, tetapi dengan memperbanyak sumber bacaan berupa artikel dari media cetak dan internet, (5) buku referensi (yang dikembangkan) menjadi sumber utama perkuliaan. Contoh tampilan materi terlihat berikut ini.

#### TAMPILAN MATERI



Setiap materi (materi 1-7) memuat (1) wujud materi untuk setiap topik-topik materi, (2) sumber bahan pengayaan, (3) pelatihan, (4) kunci jawaban, dan (5) rubrik penilaian. Gambaran isi materi terlihat pada contoh gambar berikut.

## ISI MATERI



### Sistematika Isi dan Kegiatan Pembelajaran

Produk yang dikembangkan menggambarkan sistematika isi dan kegiatan perkuliahan yang dimulai dari (1) pendahuluan dan pengenalan konteks, (2) pemaparan topik dan tujuan pembelajaran, (3) penjelasan petunjuk kegiatan, (4) penyajian materi berdasarkan bab-bab buku yang ditunjuk beserta penginformasian sumber-sumber bahan yang ditunjuk, (5) pemberian pelatihan untuk setiap akhir bab, (6) membaca contoh model pembelajaran, (7) evaluasi: membuat model pembelajaran literasi dan melakukan penilaian model berdasarkan panduan penilaian yang ditentukan. Gambaran sistematika isi dan kegiatan perkuliahan dapat dilihat pada bagan berikut ini.

### SISTEMATIKA ISI DAN KEGIATAN



### **Pelatihan**

Pelatihan yang digunakan mempertimbangkan (1) kegiatan kelompok dan individu; (2) pelatihan teori dan praktik, (3) berbasis monoteks dan multitekst, (4) setiap sajian topik diikuti pelatihan, (5) isi topik pelatihan: konsep dasar literasi, prinsip-prinsip literasi, literasi dan berpikir kritis, pembelajaran literasi, teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran literasi, paradigma baru pembelajaran literasi, dan berbagai metode pembelajaran literasi.

### **Evaluasi**

Evaluasi perkuliahan difokuskan pada (1) evaluasi teori dan evaluasi praktik pengembangan model pembelajaran membaca-menulis; (2) setiap tagihan hasil evaluasi diberi bobot yang berbeda bergantung pada tingkat kesulitan, keluasan materi, teori/praktik; (3) evaluasi dilengkapi dengan kunci jawaban dan panduan penilaian.

### **Bahasa**

Produk perangkat pembelajaran dengan *e-learning* menggunakan bahasa ilmiah yang bersifat interaktif dan komunikatif. Dikatakan interaktif karena bahasa yang digunakan memancing munculnya interaksi antara dosen yang diwakili perangkat *e-learning* dengan mahasiswa sebagai pembelajar. Agar interaksi berjalan lancar, bahasa yang digunakan mempertimbangkan kekomunikatifannya bagi pembelajar (mahasiswa). Karena itu, selain ilmiah yang bersifat interaktif, bahasa yang digunakan bersifat komunikatif.

### **Ilustrasi**

Selain menggunakan bahasa verbal, produk *e-learning* yang dikembangkan menggunakan ilustrasi gambar, bagan, dan lagu; sedangkan buku referensi yang dikembangkan menggunakan ilustrasi visual berupa gambar dan bagan. Setiap sajian topik bahasan, khususnya dalam buku referensi, disajikan gambar untuk memperjelas pemahaman mahasiswa serta bagan peta konsep.

## **BAHASAN HASIL**

Penelitian ini menghasilkan produk berupa perangkat pembelajaran literasi berupa bahan ajar dan sarana penilaian yang dikemas menjadi satu dalam bentuk CD interaktif dengan program *autoplay* (*E-learning*). Ini sangat tepat dimanfaatkan dalam perkuliahan pembelajaran literasi untuk mahasiswa S2 pascasarjana UM, khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia karena *e-learning* memiliki keunggulan-keunggulan walaupun tidak bisa dipungkiri adanya kelemahan. *E-learning* dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran (Murtiyasa, 2012). Bates (1995) dan Wulf (1996) mengatakan bahwa dengan *e-learning* dapat (1) meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*); (2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*); (3) menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*); dan (4) mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Produk ini dikembangkan dengan desain Borg dan Gall (2003) dengan beberapa modifikasi yang dianggap lebih signifikan secara teoritis karena pada dasarnya setiap

kegiatan penelitian terkategori atas tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta diseminasi hasil. Klasifikasi seperti itu tidak tampak pada prosedur Borg dan Gall. Dengan pertimbangan hal itu, pelaksanaan penelitian lebih terklasifikasikan.

Produk bahan ajar dan evaluasi perkuliahan pembelajaran literasi yang dihasilkan dikemas dalam satu CD interaktif dengan pertimbangan kepraktisannya dan keefektivannya sebagai sarana pembelajaran. Indrayani (2015) mengatakan bahwa program e-learning yang efektif dimulai dengan perencanaan dan terfokus pada kebutuhan bahan pelajaran dan kebutuhan mahasiswa. Bahkan, ini memiliki nilai efisiensi dan efektivitas sebagaimana dikatakan Murtiyasa (2012). Bahan yang dikembangkan berisi teori-teori literasi dan penerapannya dalam merancang model pembelajaran literasi. Teori-teori yang digunakan terkait dengan membaca-menulis dan berpikir kritis sebagaimana cakupan wilayah literasi yang diungkapkan Eanes (1997), McKenna dan Robinson (1990 dalam Eanes, 1997), dan (Darma, 2012) dan teori pembelajaran (behavioris, kognitif, dan konstruktivis) yang dikemukakan Andayani dan Pratiwi (2013) beserta aplikasinya dalam merancang model pembelajaran literasi. Berbagai model pembelajaran literasi berbasis monoteks dan multitekst telah dicontohkan dengan harapan (1) dapat menjadi contoh mahasiswa dalam mengembangkan model pembelajaran literasi dan (2) dapat menjadi sarana yang dapat memunculkan inspirasi dan kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan model pembelajaran literasi.

Selain model pembelajaran monoteks, model pembelajaran berbasis multitekst disajikan dalam produk yang dikembangkan. Ini sejalan dengan pandangan Nurchasanah (2015) dan Nurchasanah dan Lestari (2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran multitekst memiliki sejumlah kelebihan berikut: (1) memperkaya wawasan mahasiswa karena mereka mendapatkan informasi yang cukup dari berbagai sumber bacaan dan (2) membiasakan mahasiswa berpikir kompleks dan berpikir kritis karena mereka dituntut untuk dapat membandingkan informasi dari berbagai sumber. Yuana (2010) mengatakan bahwa semakin banyak membaca lebih dari satu bacaan, maka pengetahuan atau informasi yang diperoleh akan semakin banyak sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih memahami isi bacaan atau topik pelajaran yang sedang dipelajari. Selain multitekst, materi diambil dari berbagai sumber bacaan, mulai dari buku, artikel dari berbagai media cetak maupun elektronik. Ini ditengarai akan dapat memperkenalkan mahasiswa pada berbagai gaya penulisan.

Setiap sajian topik-topik materi diikuti pelatihan. Pelatihan difungsikan untuk mengecek penguasaan mahasiswa terhadap materi yang disajikan. Pelatihan yang disajikan secara ajek akan membentuk kebiasaan (Andayani dan Pratiwi, 2013 dan Admin, 2011) berliterasi sehingga akan memudahkan mahasiswa dalam mengaplikasikannya untuk merancang model pembelajaran literasi.

Produk penelitian ini dilengkapi juga evaluasi. Evaluasi memiliki fungsi dapat mengukur kemajuan belajar, sebagai dasar penyusunan rencana, dan memperbaiki atau menyempurnakan kegiatan pembelajaran berikutnya (Sudijono, 2009). Berdasarkan sajian materi yang telah dikemukakan, evaluasi yang diterapkan dalam produk yang dikembangkan berisi evaluasi penguasaan teori dan praktik penerapan teori dalam membuat model pembelajaran literasi. Ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran yang harus memenuhi syarat validitas isi. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan terhadap penguasaan isi bab-bab materi secara bertahap; sedangkan evaluasi hasil dilakukan terhadap penguasaan mahasiswa dalam menerapkan teori untuk mengembangkan model pembelajaran literasi.

Produk perangkat pembelajaran berbasis *e-learning* dikemas dengan bahasa ilmiah, interaktif, dan komunikatif. Bahasa ilmiah digunakan karena bahasa ilmiah merupakan bahasa komunikasi pendidikan, termasuk komunikasi dalam perkuliahan. Untuk menjalin adanya pengelolaan kelas yang optimal, perlu adanya interaksi guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa yang optimal (Muslich, Nurchasanah, dan Saliwangi. 1989). Untuk itu, diperlukan sarana bahasa yang bersifat interaktif dan komunikatif.

Produk yang dihasilkan selain menggunakan bahasa verbal dilengkapi dengan bahasa nonverbal berupa ilustrasi gambar dan bagan. Gambar memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian informasi, penyimpanan dan penggunaan keterangan, dan menggambarkan cara pemikiran dan data penyiapan informasi (Arifin, 2015). Selain itu, gambar memiliki fungsi dapat menumbuhkan imajinasi siswa (Asfandiar, 2009 dan Nurchasanah, 2011). Dengan gambar, mahasiswa akan terbantu untuk memahami konsep dan wilayah kajian topik-topik yang dibahas dalam perkuliahan pembelajaran literasi. Sementara itu, bagan difungsikan untuk mengarahkan pikiran mahasiswa pada generalisasi bahasan topik yang telah dipelajarinya. Ini penting dilakukan karena tidak semua mahasiswa selalu mengingat apa yang baru saja dibaca atau dipelajarinya. Selain gambar dan bagan, dimanfaatkan pula lagu sebagai pengiring proses pembelajaran. Lagu yang lembut memiliki fungsi dapat menciptakan rasa senang dan tenteram pada saat mahasiswa belajar. Plato mengatakan bahwa musik merupakan alat yang potensial daripada yang lain dalam belajar. Dengan musik, alam bawah sadar siswa akan “mencerna” informasi ibarat makanan bergizi dalam jumlah besar dan mereka akan kreatif dalam keadaan rileks. Musik bisa membuat siswa rileks. Pelajaran yang dibawakan dengan lagu dengan nada-nada riang akan lebih mudah diterima siswa (Asfandiar, 2009).

Pili (2008) mengatakan bahwa seni musik klasik dapat menjadikan tegangan jiwa siswa lebih tenang dan rileks, sebaliknya musik yang keras akan menjadikan tegangan jiwanya tinggi. Dengan pertimbangan itu, lagu dan musik yang lembut dimanfaatkan sebagai pengiring pembelajaran yang dikembangkan dalam produk ini.

Produk yang dikembangkan merupakan alternasi perangkat perkuliahan pembelajaran literasi berbasis *e-learning*. Pengembangan produk ini masih memungkinkan untuk dilaksanakan dengan berbagai alternasi dan kreativitas berikut: (1) isi dikembangkan atau diperluas dengan metode pembelajaran yang sama; (2) isi sama dengan metode pembelajaran berbeda; (3) isi dan metode pembelajaran sama dengan program *software* yang berbeda; (4) isi dan metode pembelajaran berbeda dengan program *software* sama; dan sebagainya.

## **PENUTUP**

Produk penelitian ini berupa perangkat perkuliahan pembelajaran literasi berisi bahan ajar dan sarana penilaian berbasis *e-learning*. Produk ini memiliki karakteristik (1) berjudul *Model Pembelajaran Literasi*; (2) berwujud bahan ajar dan sarana penilaian pembelajaran literasi yang dikemas dalam satu CD interaktif dengan program *autoplay*; (3) tujuan perkuliahan diarahkan pada penguasaan teori literasi dan aplikasi teori dalam membuat rancangan model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca-menulis; (4) isi materi: berupa teori literasi dan berbagai model pembelajaran literasi berbasis monoteks dan multiteks; (5) sumber bahan: berasal dari CD yang dikembangkan, buku referensi, artikel dari berbagai media cetak dan internet; (6) pelatihan: diarahkan pada penguasaan teori dan praktik, kerja individu dan kelompok, disediakan kunci jawaban pelatihan dan pedoman penilaian; (7) evaluasi: diarahkan pada evaluasi penguasaan teori

dan praktik, dilakukan secara individu dan kelompok, disediakan kunci jawaban dan pedoman penilaian; (8) bahasa: bersifat ilmiah, interaktif, dan komunikatif; dan (9) ilustrasi: berupa gambar, bagan, dan lagu. Produk ini merupakan alternasi perangkat perkuliahan pembelajaran literasi yang masih memungkinkan untuk dikembangkan variasi isi, teknik penyajian, serta program *software*nya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2011. *Metode Latihan Keterampilan (Drill Methods)*. (Online), (<http://www.gurukelas.com/2011/12/metode-latihan-keterampilan-drill-methods.html>), diakses 17 September 2016.
- Andayani, K. dan Pratiwi, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kreatif dan Inovatif*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Arifin, M. 2015. *Pengertian dan Fungsi Gambar Teknik*. (Online), (<http://www.autocadtangerang.com/2015/11/pengertian-dan-fungsi-gambar-teknik.html>), diakses 17 September 2016.
- Asfandiar, A.Y. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung: Mizan Media Utama (MUU).
- Bates, A. W. 1995. *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Borg, W. K. & Gall, M. D. 2003. *Education Research*. White Plains: Longman Inc.
- Cropper, E. 2001. *Secondary Literacy Success, Literacy Issues and Database*. (Online), (<http://www.literacytrust.org.uk/Database/myrtle.html>), diakses 11 Mei 2004.
- Darma, B. 2012. Budaya Literasi. Seminar Nasional yang bertajuk *Meningkatkan Budaya Literasi dan Perlindungan atas Hak Kekayaan Intelektual* pada 22 Desember 2012.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Washington: ITP An International Thomson Publishing Company.
- Fakultas Sastra UM. 2012. *Katalog Jurusan Sastra Indonesia*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Fitri. 2013. Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci. *Kompas*, 5 Desember 2013. (Online), (<http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html>), diakses 14 Mei 2015.
- IKAPI. 2011. *Kemampuan Baca Orang Indonesia Payah*. (Online), (<http://www.islamic-bookfair.com/opini-pilihan/263-kemampuan-baca-orang-indonesia-payah.html>) diakses 8 Maret 2013.
- Indrayani. 2015. *E-Learning: Konsep dan Strategi dalam Pembelajaran di Era Digital (Implementasi pada Pendidikan Tinggi)*. (Online), (<http://indrayani.staff.ipdn.ac.id/?p=56>), diakses 16 September 2016.
- Murtiyasa, B. 2012. *Learning, Manfaat E-Learning, dan Bahan Pembelajaran untuk E-Learning*. (Online), (<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/368/jbptunikompp-gdl-fajarrahma-18362-3-babii.pdf>), diakses 18 April 2014.
- Muslich, Nurchasanah, & Saliwangi. 1989. *Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Nurchasanah. 2012. *Bahan Pendalaman Materi PLPG SMP*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurchasanah. 2011. *Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah TK*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.



- Nurchasanah. 2015. *Literasi: Pembelajaran Membaca-Menulis-Berpikir Kritis*. Belum terbit.
- Nurchasanah dan Lestari. 2015. Pembiasaan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Keilmuan Berbasis Multiteks. *Proceeding International Conference, Autonomous Teaching and Learning: Theories and Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pili, Ch. 2008. *The Effects of Art on the Brain of an Underprivileged Chil*. (Online), (<http://serendip.brynmawr.edu/exchange/node/1799>), diakses 23 Januari 2011.
- Prasetya, E. 2012. *Titik Nadir Budaya Literasi Kita*. (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/10/titik-nadir-budaya-literasi-kita/>), diakses 12 Januari 2012.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyono. 2012. Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: *Analisis Konteks, Prinsip, Dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya Di Sekolah*. (Online), (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/9-Suyono.docx.pdf>), diakses 12 Januari 2013.
- Yuana, A.S. 2010. *Penggunaan Multiteks pada Pembelajaran Bahasa Jerman untuk Keterampilan Membaca Kelas XI SMAN 1 Kepanjen*. (Online), (<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel75D38B8624D444BAD4AC17EA977E1DB6.pdf>), diakses 16 September 2016.
- Wells, B. 1987. Apprenticeship in Literacy. *Interchange*. 18,1/2:109-123.
- Wulf, K. 1996. Training via the Internet: Where are We?. *Training and Development* 50 No. 5, 20 September 2006.